

HADIS KONTRADIKTIF TENTANG WUDHU DAN METODE PENYELESAIANNYA MENURUT IMAM AL-ŞAN‘ĀNĪ

Contradictive Hadith Concerning Ablution and Its Solution Method According to Imam al-Şan‘ānĪ

Zakiul Fuady Muhammad Daud*, Irwanto

Institut Agama Islam Negeri Takengon, Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Indonesia

Email: zakiul_fuady@yahoo.com , ilmuirwanto@gmail.com

*corresponding author

DOI: <http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhari.v5i1.3925>

Submitted: 2022-03-14 | Revised: 2022-05-24 | Accepted: 2022-06-08

Abstract

Hadith which is the second source of Islamic law also has problems, there are contradictory hadiths that are outwardly contradictory, including the hadith about ablution where ablution is important worship that completes other worships. This paper aims to map several contradictory hadiths about ablution and describe the method of solving it according to Imam al-Şan‘ānĪ. The results of this study indicate that there are several contradictory hadiths about ablution, such as about the number and the way of wiping the head, and things that abrogate ablution. The methods used by Imam al-Şan‘ānĪ in resolving these contradictory hadiths mostly use the compromise method and use the tarjih method also. Comparisons with other classical scholars' solving methods are also discussed.

Keywords: *Contradictory Hadith, Ablution, Solution Method, Aş-Şan‘ānĪ*

Abstrak

Hadis yang merupakan sumber hukum Islam kedua juga mempunyai permasalahan, yaitu terdapatnya hadis yang kontradiktif secara dhahir tak terkecuali hadis tentang wudhu di mana wudhu merupakan ibadah penting penyempurna ibadah lainnya. Tulisan ini bertujuan untuk memetakan beberapa hadis kontradiktif tentang wudhu dan memaparkan tentang metode penyelesaiannya menurut Imam al-Şan‘ānĪ. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa hadis kontradiktif tentang wudhu, seperti tentang bilangan mengusap kepala, cara mengusap kepala dan hal-hal yang membatalkan wudhu. Adapun metode yang digunakan oleh imam al-Şan‘ānĪ dalam menyelesaikan hadits kontradiktif tersebut kebanyakannya menggunakan metode



Al-Bukhari is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

kompromi, tetapi juga menggunakan metode tarjih. Perbandingan dengan metode penyelesaian ulama lain juga didiskusikan.

Kata kunci: *Hadits Kontradiktif, Wudhu, Metode Penyelesaian, Al-Şan ‘ānī*

Pendahuluan

Hadis kontradiktif (dalam Bahasa Arab disebut hadis mukhtalif) merupakan hadis yang nampak bertentangan secara lahir tetapi tidak secara substansi. Hal ini disebabkan periwayatan hadis berbeda dengan periwayatan al-Qur'an dimana al-Qur'an diriwayatkan secara mutawatir baik secara tulisan maupun lisan, sementara hadis jarang diriwayatkan secara mutawatir¹. Ini dikarenakan tidak semua aktivitas Rasulullah diketahui oleh para sahabat, sehingga terkadang hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh sahabat yang satu secara lahir berbeda dengan hadis yang diriwayatkan sahabat lainnya. Dengan demikian, keberadaan hadis mukhtalif adalah keniscayaan tidak terkecuali hadis tentang wudhu.

Wudhu tidak hanya merupakan ibadah yang Allah perintahkan kepada umat Islam, tetapi juga penyempurna ibadah yang lain, yaitu salat. Tanpa wudhu, maka shalat seorang muslim tidak sah. Ketika seorang muslim shalat lima waktu dalam sehari, maka ia juga harus berwudhu sebanyak lima kali sehari. Dan shalat harus dilakukan setiap hari dalam kondisi apapun, maka wudhu pun harus dilakukan juga. Dengan demikian wudhu juga merupakan ibadah yang sangat penting bagi umat Islam.

Sejauh ini studi tentang wudhu cenderung menekankan kepada empat isu pokok. *Pertama*, manfaat wudhu bagi kesehatan fisik, seperti wudhu dapat dijadikan terapi untuk menyembuhkan sindrom mata akibat paparan radiasi komputer², wudhu dapat menjadi barrier utama

¹ Siti Ardianti, "Metode Penyelesaian Hadits-Hadis Mukhtalif Oleh Syekh Salih Al-'Usaimin," *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 1 (2019): 2.

² Ina Mukhaiminah, Fatmawaty Mallapiang, and Sci Hasriwiani Habo Abbas,

"Pengaruh Air Wudhu Terhadap Computer Eyes Syndrome (Asthenopia) Pada Karyawan Rumah Sakit Islam Faisal Kota Makassar," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 14, no. 1 (2019): 11.

bagi masuknya mikroba di permukaan kulit³, bahkan di masa pandemic saat ini, wudhu juga bisa menjadi upaya pencegahan covid-19 karena sejalan dengan anjuran untuk selalu mencuci tangan.⁴ Kedua, manfaat wudhu bagi kesehatan psikis, seperti hidroterapi melalui wudhu dapat mengurangi stress bagi lansia⁵, wudhu juga dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa⁶. Ketiga, studi tentang analisis hukum wudhu pada kondisi tertentu seperti pada pengguna kosmetik *waterproof*⁷. Keempat studi tentang makna wudhu kehidupan umat Islam dimana wudhu tidak hanya sekedar ibadah, tetapi mampu memberikan manfaat yang

banyak bagi manusia baik secara fisik maupun psikis.⁸ Dari keempat isu tersebut tampak bahwa studi yang ada kurang menganalisis tentang hadis-hadis kontradiktif yang berkaitan dengan wudhu, padahal wudhu merupakan ibadah yang penting yang juga berpeluang terdapat hadis yang kontradiktif secara dhahir.

Tulisan ini bertujuan melengkapi kekurangan dari studi sebelumnya yang mengabaikan peluang adanya hadis mukhtalif tentang wudhu. Secara khusus tulisan ini selain memetakan hadis-hadis kontradiktif tentang wudhu, tetapi juga menganalisis metode penyelesaian yang ditawarkan oleh

³ Endah Prayekti, "Penurunan Jumlah Bakteri Kulit Manusia Dengan Perlakuan Wudhu," *Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi* 1, no. 2 (2016): 126, <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/B IOMA/article/view/441>.

⁴ Ahmad Saefulloh et al., "Covid-19 Prevention (Study of Covid-19 Protocol and Relationship of Wudhu)," *The Journal of Society and Media* 5, no. 1 (2021): 99; Zurifah Nurdin, "The Culture of Thahârah in the Corona Virus Disease Pandemic: An Offer to Prevent the Spread of Covid-19 with Islamic Jurisprudence Approach," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 24, no. 2 (2021): 223.

⁵ Dhita Kurnia Sari and Muhamad Wahyu Mahardyka, "Penerapan Wudhu Sebagai Hydro Therapy Terhadap Tingkat Stres Pada Lansia UPT PSLU Blitar Di Tulungagung," *Journal Of Nursing Practice* 1, no. 1 (2017): 24.

⁶ Irawan and Nasrudin, "Pembiasaan Berwudhu Sebelum Belajar Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa," *Islamika : Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya* 14, no. 1 (2020): 47, <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/ISLAMIK A/article/view/641>.

⁷ Maulia Hena Nazeladita, Sandy Rizky Febriadi, and Amrullah Hayatudin, "Analisis Hukum Wudhu Bagi Pengguna Kosmetik Water Proof Menurut MUI," in *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah*, 2020, 461, http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/hukum_ekonomi_syariah/article/view/22185/pdf.

⁸ Diah Kusumawardani, "Makna Wudhu Dalam Kehidupan Menurut Al-Qur'an Dan Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 117.

Imam al-Ṣanʿānī. Hasil dari studi ini menjadi bahan bagi kita untuk memahami makna hadis-hadis yang bertentangan tentang wudhu dan dapat mengambil sikap yang tepat terhadap penggunaan hadis tersebut. Melalui hasil penelitian ini kita diharapkan mempunyai pemahaman komprehensif terhadap hadis tentang wudhu dan fungsi hadis sebagai sumber hukum Islam yang kedua.

Hadis Kontradiktif dan Metode Penyelesaiannya

Secara Bahasa, hadis kontradiktif bermakna hadis-hadis yang bertentangan. Sedangkan secara istilah, menurut Ahmad Umar Hasyim, hadis kontradiktif adalah hadis yang sama-sama shahih yang secara lahir terlihat bertentangan, tetapi secara makna tidak bertentangan.⁹

Adapun metode penyelesaian hadis-hadis kontradiktif, baik

menurut ahli fikih maupun menurut ahli hadis ada empat, yaitu *al-jam'u wa al-taufiq*, *al-naskh*, *al-tarjih* dan *al-tawaqquf*¹⁰ menurut Muhammad Wafa,¹¹ *al-jam'u wa al-taufiq* adalah menyerasikan dua hadis yang berlawanan dengan membuang ketidakcocokan di antara kedua hadis tersebut. Terdapat beberapa syarat yang harus diperhatikan ketika menggunakan metode ini, yaitu, *pertama*, kedua hadis yang bertentangan adalah hadis yang *maqbul*. *Kedua*, penyerasian dua hadis kontradiktif tersebut tidak menghilangkan hukum keseluruhan atau sebagian dari suatu syariat. *Ketiga*, hadis yang kontradiktif tidak bersifat saling menjatuhkan. *Keempat*, kedua hadis yang kontradiktif tidak diketahui waktu kemunculannya. *Kelima*, metode *al-jam'u* tidak bisa menggunakan takwil yang jauh atau penafsiran yang terlalu dipaksakan.¹²

⁹ Muhammad Sakti Garwan, "Telaah Hermeneutika Dalam Kitab Ta'wil Mukhtalif Al-Hadits Karangan Ibn Qutaybah," *Tajdid* 19, no. 2 (2020): 146.

¹⁰ Irwanto and Zakiul Fuady Muhammad Daud, "Studi Komparasi Metode Penyelesaian Mukhtalif Al-Hadis Antara Muhaddisin Dan Fuqaha," *Islamika Inside:*

Jurnal Keislaman dan Humaniora 7, no. 1 (2021): 9.

¹¹ Muhammad Wafā, *Ta'arūḍ Al-Adillat Al-Syar'īyyah Min Al-Kitāb Wa al-Sunnah Wa al-Tarjīh Bainahumā* (Kairo: al-Mutanabbī, 1992), 101.

¹² Irwanto and Daud, "Studi Komparasi Metode Penyelesaian Mukhtalif

Jika langkah al-jam'u tidak bisa ditempuh, maka cara menyelesaikan hadis kontradiktif adalah *al-naskh*, yaitu penggantian hukum yang terdahulu dengan hukum yang baru.¹³ Dalam hal ini, dalil yang mengandung hukum yang lama dihapus oleh dalil yang datang kemudian. Dalam hal ini, dalil yang dihapus disebut sebagai *mansukh*, dan dalil yang datang kemudian yang menghapus hukum yang lama disebut sebagai *nasikh*. Menurut Nafiz Husain Hammad,¹⁴ terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode ini, yaitu, *pertama*, antara hadis nasikh dan mansukh merupakan dua hadis yang bertentangan. *Kedua*, hadis yang ditetapkan sebagai mansukh harus berisi tentang hukum Islam praktis bukan tentang sejarah maupun aqidah. *Ketiga*, hadis yang ditetapkan sebagai mansukh harus datang lebih dulu daripada hadis yang nasikh.

Keempat, antara hadis nasikh dan mansukh mempunyai derajat hadis yang sama.

Apabila langkah kedua tidak dapat dilakukan, maka digunakan metode al-tarjih, yaitu mengkaji lebih dalam kedua hadis yang kontradiktif agar diketahui manakah hadis yang lebih kuat dan lebih unggul untuk dijadikan hujjah dan diamalkan, sementara hadis yang kontra diabaikan.¹⁵ Dalam hal ini, menurut Hammad,¹⁶ terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode ini, pertama, kedua hadis yang kontradiktif sama-sama kuat/ kedudukannya sepadan. Kedua, kedua hadis yang kontradiktif tidak dapat dikompromikan, ketiga, kedua hadis yang kontradiktif tidak diketahui kronologi kemunculannya. Keempat, kedua hadis yang kontradiktif harus bersifat *ẓannī* bukan bersifat *qat'ī*.

Al-Hadis Antara Muhaddisin Dan Fuqaha," 10–11.

¹³ Abū 'Amr Ibn al-Ṣalāh, *ʿUlūm Al-Hadīṣ*, ed. Nūr ad-Dīn 'Itr (Madinah: Maktabat al-'Ilmiyyah, 1972), 232.

¹⁴ Nāfiz Husain Ḥammād, *Mukhtalif Al-Hadīṣ Baina Al-Fuqahā Wa Al-Muhaddisīn* (al-Manṣūrah: Dār al-Wafā', 1993), 196–197.

¹⁵ Imam Qusthalaani, "Studi Kontradiksi Pada Matan Hadis," *Dialogia* 15, no. 1 (2017): 125; Irwanto and Daud, "Studi Komparasi Metode Penyelesaian Mukhtalif Al-Hadis Antara Muhaddisin Dan Fuqaha," 19.

¹⁶ Ḥammād, *Mukhtalif Al-Hadīṣ Baina Al-Fuqahā Wa Al-Muhaddisīn*, 222–224.

Namun demikian, jika ketiga metode tersebut tidak dapat dilakukan, maka cara yang terakhir adalah *tawaqquf*, yaitu melakukan penundaan atau dibiarkan teks apa adanya sampai diketahui faktor yang menguatkan salah satu hadis.¹⁷

Biografi Imam al-Ṣanʿānī

Nama al-Ṣanʿānī adalah Muḥammad ibn Ismāʿīl al-Ṣanʿānī. Ia juga mendapat gelar *ʿIzzuddīn*. Sedangkan *kunyah*nya adalah Abū Ibrāhīm.¹⁸ Al-Ṣanʿānī dilahirkan di kota Kuḥlān,¹⁹ pada malam Jumat, pertengahan Jumād al-Akhīr tahun 1099 H, di daerah Kuḥlān. Kemudian ia pindah ke Ṣanʿā bersama orang tuanya pada tahun 1107 H,²⁰ ia dibesarkan di negeri itu hingga wafat.²¹ Oleh sebab itulah ia sering disebut dengan panggilan al-Ṣanʿān.

Al-Ṣanʿānī mengawali karir keilmuannya dengan berguru kepada para ulama Ṣanʿā, kemudian melakukan *riḥlah ʿilmiyah* ke berbagai negeri seperti Mekah dan Madinah, menelusuri dan mempelajari Hadis dari para ulama serta memperoleh *ijāzah* dan sanad dari mereka, sehingga ia menguasai banyak disiplin ilmu dan menjadi salah seorang ulama besar di negeri Ṣanʿā, bahkan mampu mengungguli ulama-ulama yang sezaman dengannya.²²

Salah satu aktivitas keilmuan yang dijalani oleh al-Ṣanʿānī selama hidupnya adalah menulis berbagai karya dalam banyak disiplin ilmu keislaman. Asy-Syaukānī, Az-Ziriklī dan Muḥyiddīn ʿAbd al-Ḥamīd menyebutkan beberapa karya tulis al-Ṣanʿānī antara lain:²³

¹⁷ Irwanto and Daud, “Studi Komparasi Metode Penyelesaian Mukhtalif Al-Hadis Antara Muhaddisin Dan Fuqaha,” 24; Ahmad Atabik, “Kontradiksi Antar Dalil Dan Cara Penyelesaiannya Perspektif Ushuliyyin,” *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 6, no. 2 (2015): 261.

¹⁸ Khairuddīn Al-Ziriklī, *Al-Aʿlām: Qāmūs Tarājīm Li Asyhar Al-Rijāl Wa al-Nisā Min Al-ʿArab Wa Alustaʿribīn Wa Al-Mustasyriqīn Vol. I*, 15th ed. (Beirut: Dār al-Ilmi li al-Malāyī, 2002), 38.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Muḥammad ibn ʿAlī Al-Syaukānī, *Al-Badr Aṭ-Ṭālī ʿBi Mahāsin Man Baʿda Al-Qarn al-Sābiʿ Vol. II* (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, n.d.), 133.

²¹ Az-Ziriklī, *Al-Aʿlām: Qāmūs Tarājīm Li Asyhar Al-Rijāl Wa al-Nisā Min Al-ʿArab Wa Al-Mustaʿribīn Wa Al-Mustasyriqīn Vol. I*, 38.

²² Al-Syaukānī, *Al-Badr Al-Ṭālī ʿBi Mahāsin Man Baʿda Al-Qarn al-Sābiʿ Vol. II*, 133; Abū al-Ṭayyib Muḥammad Ṣiddīq Khān Al-Qinnawjī, *Abjad Al-ʿUlūm* (Kairo: Dār Ibn Ḥazm, 2002), 678.

²³ Al-Syaukānī, *Al-Badr Al-Ṭālī ʿBi Mahāsin Man Baʿda Al-Qarn al-Sābiʿ Vol. II*,

Tauḍīḥ al-Afkār Syarḥ Tanqīḥ al-Anẓār, Subul al-Salām Syarḥ Bulūḡ al-Marām, Minhāt al-Gaffār Ḥāsyiyah Kitāb Ḍau' al-Nahār, al-'Uddah, Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr, Syarḥ Manẓūmāt al-Kāfil, Taṭhīr al-I'tiqād 'an Adrān al-Ilḥād, al-Rauḍ al-Naḍīr, Isbāl al-Maṭar 'alā Qaṣab al-Sukkar, al-Iḥrāz, al-Taḥbīr, Faṭḥ al-Khāliq.

Selain itu tercatat pula kitab-kitab sebagai berikut, *al-Masā'il al-Marḍiyyah fī Bayān Ittifāq Ahlissunnah wa al-Zaidiyyah, al-Yawāqīt fī al-Mawāqīt, Irsyād al-Naqqād ilā Taisīr al-Ijtihād, Nuṣrat al-Ma'būd fī al-Radd 'alā Ahli Wiḥdat al-Wujūd, Jam'u al-Syatīt, Samarāt al-Nazar, al-Rauḍah al-Nadiyyah, al-Anwār, Iqāz al-Fikrah, al-Sahm al-ṣā'ib dan Dīwān Syi'r.*

Hadis-Hadis kontradiktif tentang wudhu

1. Bilangan mengusap kepala

Hadis pertama adalah hadis dari Ali yang menjelaskan sifat

wudhu nabi, sebagaimana hadis yang berbunyi:

وَعَنْ عَلِيٍّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - فِي «صِفَةِ وُضُوءِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ وَاحِدَةً». أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ. وَأَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ. بَلْ قَالَ التِّرْمِذِيُّ: إِنَّهُ أَصَحُّ شَيْءٍ فِي الْبَابِ.

Dari Ali ra. Tentang sifat wudhu nabi, ia berkata: dan Rasulullah mengusap kepalanya sekali. HR. Abu Daud, Turmudzi dan Nasai dengan sanad shahih. Bahkan Turmudzi mengatakan: sesungguhnya ini adalah hadis yang paling shahih dalam bab ini.

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāūd dalam kitab *al-ṭahārah* bab *ṣifāt wuḍū' al-nabī*, Hadis nomor 117. Al-Tirmizī meriwayatkannya pada *abwāb al-ṭahārah* bab *mā jā'a anna maṣḥ al-ra's marrah*, Hadis nomor 34.²⁴

Hadis 'Alī di atas menunjukkan bahwa mengusap kepala dalam wudhu dilakukan satu kali.

137-138; Az-Ziriklī, *Al-A'lām: Qāmūs Tarājim Li Asyhar Al-Rijāl Wa al-Nisā Min Al-'Arab Wa Al-Musta'ribīn Wa Al-Mustasyriqīn Vol. I*, 38.

²⁴ Abū Dāūd Al-Sijistānī, *Al-Sunan Vol. I* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyah, n.d.), 29; Imam *Sunan Al-Tirmizī*, "Sunan Al-Tirmizī" (Egypt: Dār al-Fikr, 1974), 49.

Sementara terdapat hadis dari Usman yang berbunyi:

عَنْ حُمْرَانَ قَالَ رَأَيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ تَوَضَّأَ فَذَكَرَ نَحْوَهُ وَلَمْ يَذْكُرِ الْمَضْمَضَةَ وَالِاسْتِنْشَاقَ وَقَالَ فِيهِ وَمَسَحَ رَأْسَهُ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ هَكَذَا وَقَالَ مَنْ تَوَضَّأَ دُونَ هَذَا كَفَاهُ وَلَمْ يَذْكُرْ أَمَرَ الصَّلَاةِ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ.

Dari Humran ia berkata, “Aku pernah melihat ‘Uṣmān bin Affan berwudhu, lalu ia menyebutkan hadis semisalnya, namun ia tidak menyebutkan tentang berkumur dan beristinsyaq, dan ia dalam hadis tersebut menyebutkan, “Dan ia mengusap kepalanya tiga kali kemudian membasuh kedua kakinya tiga kali lalu berkata, Saya pernah melihat Rasulullah saw. berwudhu seperti ini dan bersabda, ‘Siapa yang berwudhu kurang dari ini maka mencukupinya’, dan ia (Abu Salamah) tidak menyebutkan tentang perkara shalat.” (HR. Abu Daud).

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāūd dalam kitab *al-ṭahārah* bab *ṣifāt wuḍū’ al-nabī*, Hadis nomor 96.²⁵

Hadis tentang wudhu ‘Uṣmān ini menunjukkan bahwa ia

mencontohkan mengusap kepala ketika wudhu sebanyak tiga kali yang dinisbatkan kepada wudhu Rasulullah saw.

Terdapat perbedaan pandangan ulama dalam masalah ini. Ada yang berpendapat usapan dilakukan satu kali dan ada yang berpendapat tiga kali. Hadis yang digunakan oleh golongan yang berpendapat tiga kali usapan adalah Hadis ‘Uṣmān riwayat Abū Dāūd tentang tiga kali usapan, ia meriwayatkannya dari dua jalur, salah satu jalur telah dinyatakan sahih oleh ibn Khuzaimah. Menurut al-Ṣan‘ānī riwayat ini cukup untuk menetapkan hukum sunat bagi tiga kali usapan.

Dengan demikian pertentangan muncul antara Hadis yang menyatakan satu kali usapan dengan Hadis yang menyebutkan tiga kali usapan. Menurut al-Ṣan‘ānī kedua riwayat itu dapat diserasikan, walaupun riwayat tentang satu kali usapan memiliki jalur yang lebih banyak. Al-Ṣan‘ānī tidak setuju dengan cara Abū Dāūd yang menempuh jalur *tarjīh* dengan

²⁵ Al-Sijistānī, *Al-Sunan Vol. I*, 26.

mengabaikan Hadis ‘Usmān yang menunjukkan tiga kali usapan dengan alasan bahwa riwayat-riwayat ‘Usmān yang sahih lainnya menyebutkan satu kali. Jalan yang ditempuh al-Ṣan‘ānī adalah *al-jam‘u* bukan *al-tarjīḥ*. Penyerasian antara keduanya dengan memahami bahwa tiga kali usapan merupakan perbuatan sunat, diantara ciri-ciri perbuatan yang sunat bahwa ia terkadang dilakukan dan terkadang pula ditinggalkan.²⁶ Riwayat yang menyebutkan satu kali usapan menunjukkan batas minimal yang harus dilakukan, sedangkan riwayat tiga kali usapan menunjukkan ukuran yang paling sempurna, dan Nabi saw. pernah melakukan kedua-duanya untuk menerangkan bahwa itu bukan suatu kewajiban. Dengan demikian menurut penulis cara *al-jam‘u* seperti ini dapat disebut *الجمع ببيان قدر الواجب والمستحب في الأمر*.

Berbeda dengan al-Ṣan‘ānī, al-Syaukānī menempuh jalur *tarjīḥ* dengan mengunggulkan riwayat mayoritas tentang mengusap kepala

satu kali. Menurut riwayat Abū Dāūd tentang tiga kali usapan, dalam sanadnya terdapat perawi yang bernama ‘Amir ibn Syaḡīq, diperselisihkan tentang *keṣiqahannya*. Riwayat-riwayat lain yang mendukung riwayat ini semuanya lemah, seperti riwayat al-Baihaqī, sanadnya terputus, riwayat al-Dāraqutnī terdapat dalam perawi yang sangat lemah, dan riwayat ibn Sakan terdapat padanya perawi yang *majhūl*. Al-Syaukānī juga memperkuat hal ini dengan mengutip Abū ‘Ubaid al-Qāsim ibn Salām, bahwa mayoritas salaf mengusap kepala sekali, kecuali yang ia kenal Ibrāhīm al-Taimī melakukannya tiga kali. Alasan lainnya adalah dalam riwayat ibn Khuzaimah terdapat tambahan keterangan bahwa siapa yang melakukan lebih dari ukuran yang telah dicontohkan maka ia telah berbuat tidak baik dan berlaku zalim.²⁷

Al-Syaukānī berkesimpulan bahwa Hadis tentang tiga kali usapan tidak begitu kuat untuk dijadikan

²⁶ Muḥammad ibn Ismā‘īl Al-Ṣan‘ānī, *Subul Al-Salām Syarḥ Bulūg Al-Marām* (Bandung: CV. Diponegoro, n.d.), 44.

²⁷ Muḥammad ibn ‘Alī. Al-Syaukānī, *Nail Al-Auḡār Vol. I* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1993), 201–202.

pegangan, maka yang seharusnya diamalkan adalah Hadis-Hadis yang paling sahih riwayat al-Bukhārī dan Muslim tentang usapan satu kali.²⁸

Ibn Hajar menambahkan cara yang lain dalam mengompromikan antara kedua versi riwayat itu. Menurutnya, jika terbukti sahih, boleh jadi maksud dari tiga kali usapan dalam riwayat Abū Dāūd adalah satu usapan yang menyeluruh keseluruhan bagian kepala,²⁹ maksudnya dengan mengusapkan tangan dari bagian depan ke belakang kemudian dari belakang kedepan dan seterusnya sehingga terlihat seperti tiga kali.

2. *Kaifiyah mengusap kepala*

Hadis yang kontradiktif adalah hadis dari Ibn Zaid yang berbunyi:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - فِي صِفَةِ الْوُضُوءِ قَالَ: «وَمَسَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَأْسِهِ، فَأَقْبَلَ يَدَيْهِ وَأَذْبَرَ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dan dari Abdillāh Ibn Ziad Ibn 'Ashim, ra tentang sifat wudhu

Rasulullah saw., ia berkata: dan Rasulullah saw. mengusap kepalanya, bagian belakang atau tengkuk kemudian kedua tangan dijalankan kearah depan sampai perbatasan wajah, selanjutnya dari depan diarahkan kembali ke bagian belakang. (HR. Bukhari Muslim).

Hadis di atas diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam kitab *al-wuḍū'* bab *maṣḥ al-ra's marraḥ*, Hadis nomor 192. Muslim meriwayatkannya dalam kitab *al-taḥārah* bab *fī wuḍū' al-nabī saw.* Hadis nomor 235.³⁰

Hadis di atas secara tekstual kontradiktif dengan hadis di bawah ini yang berbunyi:

وَفِي لَفْظٍ هُتَمَا: «بَدَأَ بِمُقَدِّمِ رَأْسِهِ، حَتَّى ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاهُ، ثُمَّ رَدَّهُمَا إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dan di dalam lafadz bagi keduanya: "Beliau memulai dengan bagian depan kepalanya kemudian dengan kedua tangannya sampai ke tungkuknya. Lalu mengembalikan kedua tangannya ke tempat dimana ia memulainya." (HR. Bukhari Muslim).

²⁸ Ibid., 200.

²⁹ Aḥmad ibn 'Alī ibn Hajar Al-'Asqalānī, *Fath Al-Bārī Vol. I* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379), 298.

³⁰ Imām Bukhārī, *Shahīh Al-Bukhārī* (Kairo: Dār al-Hadīṣ s, 1984), 83; Imām Muslim, *Shahīh Muslim* (Kairo: Dār al-Hadīṣ, 1988), 210.

Untuk hadis yang kedua, Muslim meriwayatkannya pada kitab dan bab yang sama, Hadis nomor 236. Sedangkan al-Bukhārī meriwayatkannya pada kitab yang sama bab *maṣḥ al-ra's kullih*, Hadis nomor 185.³¹

Riwayat yang pertama menunjukkan bahwa mengusap kepala diawali dari bagian belakang atau tengkuk kemudian kedua tangan dijalankan ke arah depan sampai perbatasan wajah, selanjutnya dari depan diarahkan kembali ke bagian belakang. Inilah yang dipahami dari kata *فَأَقْبَلَ بِيَدَيْهِ وَأَدْبَرَ*. sedangkan riwayat kedua menunjukkan cara sebaliknya, yaitu usapan berawal dari depan, kemudian kedua tangan diarahkan ke belakang, selanjutnya dari belakang diarahkan kembali ke bagian depan.

Secara lahir keduanya bertentangan. Al-Ṣan'ānī disini memaparkan beberapa penyelesaian namun semuanya berporos kepada *al-jam'u wa al-taufiq*. Cara pertama dengan menjadikan riwayat kedua

yaitu usapan diawali dari depan, sebagai pegangan, kemudian riwayat pertama dengan kata *فَأَقْبَلَ بِيَدَيْهِ وَأَدْبَرَ*, perlu dipalingkan dari pemahaman lahirnya. Kata *adbara* di *'aṭaf* kepada *aqbala* menggunakan huruf *wāw*, sebagaimana dimaklumi bahwa huruf *wāw* tidak menunjukkan urutan suatu perbuatan, ia hanya mengumpulkan namun tidak mengurutkan. Disini walaupun kata *aqbal* lebih dahulu disebutkan, namun dalam pemaknaan secara urutan ia boleh diakhirkan. Dengan kata lain ia dapat dimaknakan *فَأَدْبَرَ بِيَدَيْهِ وَأَقْبَلَ*. Jika demikian maka antara kedua riwayat itu menjadi selaras.³²

Menurut penulis, cara *al-jam'u* seperti ini dapat dikategorikan kedalam *الجمع بالتأويل* dengan manakwilkan ungkapan *فَأَقْبَلَ بِيَدَيْهِ وَأَدْبَرَ* menjadi *فَأَدْبَرَ بِيَدَيْهِ وَأَقْبَلَ*. takwil yang seperti ini dapat diterima karena tidak menyalahi kaedah kebahasaan, secara bahasa urutan tersebut dapat ditukar karena kata penghubungnya adalah *wāw* dan bukan *ṣumma* atau *fā'*.

³¹ Bukhārī, *Shahīh Al-Bukhārī*, 81.

³² Aṣ-Ṣan'ānī, *Subul As-Salām Syarḥ Bulūg Al-Marām*, 45.

Cara penyerasian kedua, adalah dengan memahami kedua Hadis secara lahir sesuai dengan penunjukannya masing-masing. Perbedaan cara yang ditunjukkan oleh Hadis-Hadis itu menunjukkan perbedaan variatif bukan kontradiktif. Al-Ṣanʿānī mengistilahkannya dengan *taʿaddud al-ḥālāt*, artinya kedua-dua cara itu pernah diamalkan oleh Nabi saw. dan kita boleh memilih salah satunya. Dengan demikian cara *al-jamʿu* seperti ini termasuk dalam الجمع ببيان تعدد الحالات أو وجود التنوع و التخيير.

Cara *al-jamʿu* ketiga adalah menemukan suatu cara mengusap kepala yang mengakomodir kedua versi riwayat tersebut. Cara tersebut adalah bahwa seseorang memulai usapan dari ubun-ubun kemudian diarahkan kedepan, poin ini telah menampung riwayat dengan ungkapan فَأَقْبَلَ بِيَدَيْهِ وَأَدْبَرَ, selanjutnya dari depan diarahkan kebelakang, kemudian dikembalikan lagi kearah depan, poin ini menampung riwayat yang kedua. Menurut penulis cara *al-jamʿu* seperti ini dapat dirumuskan

sebagai الجمع ببيان طريقة تجمع أو تضم الروايات المختلفة .

Diakhir pembahasan al-Ṣanʿānī terlihat lebih memilih cara yang kedua, dengan memahami perbedaan riwayat itu sebagai suatu pilihan, artinya seseorang dipersilahkan memilih salah satu cara yang tersebut dalam riwayat-riwayat itu, karena esensi utamanya adalah kita dianjurkan untuk mengusap seluruh kepala, sedangkan teknisnya diserahkan kepada pilihan masing-masing.³³

Ibn Hajar dalam *al-Fathḥ* lebih cenderung memilih pendekatan yang pertama sebab riwayat بَدَأَ بِمُقَدِّمِ رَأْسِهِ, sangat jelas menunjukkan usapan diawali dari depan, sedangkan ungkapan فَأَقْبَلَ بِيَدَيْهِ وَأَدْبَرَ mengandung berbagai kemungkinan makna, huruf *ʿaṭaf* berupa *wāw* pada ungkapan itu tidak menunjukkan urutan. Selain itu kata *aqbala* boleh diartikan memulai usapan dari bagian depan kepala, disamping ia juga dapat diartikan mengusap dari belakang menuju kebagian depan. Kata *aqbala* dan *adbara* maknanya sangat relatif

³³ Ibid., 46.

tergantung dari mana kita melihatnya.³⁴

Dengan segala kemungkinan itu maka yang patut dijadikan pegangan adalah riwayat yang sudah jelas maknanya, sedangkan riwayat dengan redaksi yang ambigu perlu dimaknai sesuai dengan riwayat yang sudah jelas.

3. *Tidur membatalkan wudhu atau tidak*

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: «كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَى عَهْدِهِ - يَنْتَظِرُونَ الْعِشَاءَ حَتَّى تَخْفَقَ رُءُوسُهُمْ، ثُمَّ يُصَلُّونَ وَلَا يَتَوَضَّئُونَ» أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ الدَّارِقُطْنِيُّ، وَأَصْلُهُ فِي مُسْلِمٍ.

Dari Ans Ibn Malik, ia berkata: "Adalah para sahabat Rasulullah saw. di masanya menunggu shalat isya' sampai kepala mereka terbaring kemudian mereka shalat dan tidak berwudhu." (HR. Abu Daud dan dishahihkan oleh Dāraqutnī dan asalnya di dalam Muslim)

Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Dāūd dalam kitab *al-tahārah* bab *fī al-wuḍū' min al-naum*, Hadis

nomor 200. Al-Dāraqutnī meriwayatkannya dalam kitab *al-tahārah* bab *mā ruwiya fī al-naum qā'idan lā yanquḍu al-wuḍū'*, Hadis nomor 475, dan menyatakannya sebagai Hadis sahih.³⁵

Makna lahir yang dapat dipahami dari Hadis ini bahwa tidur tidak membatalkan wudhu. Hadis ini kemudian dipertentangkan dengan Hadis sebelumnya, yaitu hadis keempat dari bab *al-mash' alā al-khuffain*, riwayat an-Nasā'ī dari Ṣafwān ibn 'Assāl dan dinyatakan sahih oleh ibn Khuzaimah dan at-Tirmizī, sebagaimana hadist di bawah ini:

وَعَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ قَالَ: «كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَأْمُرُنَا إِذَا كُنَّا سَفَرًا أَنْ لَا نَنْزِعَ خِفَافَنَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ، إِلَّا مِنْ جَنَابَةٍ وَلَكِنْ مِنْ غَائِطٍ وَبَوْلٍ وَنَوْمٍ» أَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَاللَّفْظُ لَهُ، وَابْنُ حُرَيْمَةَ وَصَحَّحَاهُ.

Dan dari Ṣafwān Ibn 'Asal, ia berkata: "Adalah Rasulullah saw. menyuruh kami apabila kami dalam perjalanan untuk tidak melepaskan sepatu kami

³⁴ Al-'Asqalānī, *Fath Al-Bārī Vol. I*, 293.

³⁵ Al-Sijistānī, *As-Sunan Vol. I*, 51; 'Alī ibn 'Umar Ad-Dāraqutnī, *As-Sunan Vol. I* (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2004), 238.

selama tiga hari dan tiga malam kecuali kami dalam kondisi junub dan tetapi dari buang air besar, buang air kecil dan tidur.” (HR. Al-Nasā’ī dan Al-Tirmizī dan lafadz tersebut baginya, dan Ibn Khuzaimah dan keduanya menshahihkannya).

Al-Nasā’ī meriwayatkannya dalam kitab *al-ṭahārah* bab *al-tauqīt fī al-mash’ alā al-khuffain li al-musāfir*, Hadis nomor 127. Al-Tirmizī meriwayatkannya dalam *abwāb al-ṭahārah* bab *al-mash’ alā al-khuffain li al-musāfir wa al-muqīm*, Hadis nomor 96, dan menyatakannya sebagai Hadis hasan sahih.³⁶

Hadis Ṣafwān mengandung pengertian bahwa tidur dapat membatalkan wudhu. Demikian pula Hadis yang diriwayatkan dari ‘Alī,

الْعَيْنُ وَكَأَيِّ السَّهِّ فَمَنْ نَامَ
فَلْيَتَوَضَّأْ.

Artinya: “Mata adalah pengikat dubur, maka barangsiapa yang tidur, hendaklah ia berwudhu”

Hadis ini antara lain diriwayatkan oleh Abū Dāūd dalam kitab *al-ṭahārah* bab *fī al-wuḍū’ min al-naum*, Hadis nomor 203.³⁷ Hadis ini dinyatakan hasan oleh al-Tirmizī. Dengan demikian ketiga Hadis tersebut dapat dikatakan sebagai *Mukhtalif al-Ḥadīs*, karena ketiga Hadis itu sama-sama kuat. Al-Ṣan‘ānī ketika memaparkan berbagai pandangan ulama, ia juga mengetengahkan cara-cara penyelesaian yang ditawarkan oleh ulama-ulama lain.

Menurut al-Syāfi‘ī ketiga Hadis itu dapat diserasikan dengan memahami bahwa tidur dapat membatalkan wudhu jika ia tidur dalam keadaan tempat duduknya atau bokongnya tidak tetap diatas lantai, berdasarkan Hadis ‘Alī. Menurut Hadis ‘Alī mata adalah pengikat dubur, jika mata tertidur maka tidak ada lagi yang mengikatnya kecuali posisi duduk yang rapat dan tetap diatas lantai, jika posisinya tidak demikian maka dikhawatirkan akan keluar angin yang menyebabkan

³⁶ Aḥmad ibn Syu‘aib Al-Nasā’ī, *Al-Sunan Al-Ṣugrā* (Ḥalab: Maktab al-Maṭbū‘āt al-Islāmiyah, 1986), 83; Abū ‘Īsā Al-Tirmizī,

Sunan Al-Tirmizī (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975), 159.

³⁷ As-Sijistānī, *Al-Sunan Vol. I*, 52.

wudhu menjadi batal. Hadis Ṣafwān yang menunjukkan batalnya wudhu disebabkan tidur, kata tidur tersebut harus dipahami sebagai cara tidur dengan posisi duduk tidak rapat dan tetap di lantai. Sedangkan Hadis Anas yang menunjukkan tidur tidak membatalkan wudhu, dipahami sebagai cara tidur dengan posisi duduk tetap dan rapat di atas lantai. Dengan demikian pertentangan Hadis ini dapat diselesaikan.³⁸

Sementara itu, menurut kalangan al-Hādawiyah semua jenis tidur dapat membatalkan wudhu berdasarkan Hadis Ṣafwān dan yang semisalnya. Sedangkan tidur yang tidak membatalkan wudhu dalam Hadis Anas adalah tidur yang sangat ringan seperti kantuk, yang tidak sampai kehilangan kesadaran.

Menurut al-Ṣan'ānī, tidur dapat membatalkan wudhu berdasarkan Hadis Ṣafwān, dan Hadis Ṣafwān bersifat *muṭlaq*, artinya semua jenis dan cara tidur dapat membatalkan wudhu. Kemudian datang Hadis Anas yang menerangkan jenis tidur yang tidak

membatalkan. Hadis Anas bersifat *muqayyad*. Dengan demikian kemutlakan Hadis Ṣafwān dibatasi oleh Hadis Anas. Sehingga hukum yang muncul adalah bahwa tidur yang membatalkan adalah tidur yang sangat lelap sehingga tidak tersisa sedikitpun kesadaran. Sedangkan tidur yang ringan tidak membatalkan wudhu. Menurut al-Ṣan'ānī, beberapa sifat yang disebutkan dalam Hadis Anas mengenai cara tidur sahabat ketika itu perlu ditakwil secara benar.³⁹

Pada Hadis Anas, disebutkan para sahabat mendengkur, mereka juga berbaring, bahkan kemudian dibangunkan untuk salat. Semua sifat ini harus dipahami bahwa mereka belum sampai terlelap, sebab orang yang tidur ringan terkadang juga mendengkur. Demikian juga berbaring tidak identik dengan tidur lelap, buktinya Nabi saw, setelah melakukan salat sunat fajar beliau berbaring sejenak kemudian bangun untuk salat subuh. Sama halnya dengan kata dibangunkan, tidak menunjukkan mereka tertidur pulas,

³⁸ Al-Ṣan'ānī, *Subul Al-Salām Syarḥ Bulūg Al-Marām*, 62.

³⁹ Ibid.

boleh jadi seseorang yang baru tertidur dibangun agar tidak terlelap.

Ta'wil semacam ini diperkuat lagi dengan suatu kenyataan bahwa para sahabat adalah orang-orang yang berilmu dan taat, tidak mungkin mereka lalai atau tidak tahu tentang hal-hal penting seperti ini.⁴⁰

Berbeda dengan al-Ṣan'ānī, al-Syaukānī cenderung memilih pendapat kalangan al-Syāfi'iyah, menurutnya inilah pendapat yang paling kuat. Menurutny, melalui pendapat ini, Hadis-Hadis yang bertentangan dapat diserasikan. Ia setuju dengan prinsip bahwa tidur bukan hadas, melainkan suatu aktivitas yang berpotensi menimbulkan hadas, seperti yang dipahami dari Hadis 'Alī dan Anas. Sedangkan Hadis Ṣafwān bersifat *muṭlaq* harus dipahami secara *muqayyad* yaitu tidur berbaring. Dan Hadis Abū Hurairah riwayat al-Baihaqī "*barangsiapa yang benar-benar tertidur maka ia wajib berwudhu*" juga ditafsirkan sebagai tidur berbaring.⁴¹

⁴⁰ Ibid., 63.

Metode yang digunakan oleh al-Ṣan'ānī dalam pembahasan ini adalah pertama memastikan bahwa Hadis-Hadis tersebut dapat dikatakan *ta'āruḍ* karena sama-sama kuat, kedua al-Ṣan'ānī memaparkan berbagai pandangan dalam masalah tidur dapat membatalkan wudhu, pandangan-pandangan itu disertai dengan cara menyerasikan antara Hadis-Hadis yang bertentangan. Selanjutnya al-Ṣan'ānī memberikan pandangan pribadinya disertai argumen. Langkah yang ia tempuh adalah *al-jam'u*, dengan menerapkan kaedah *muṭlaq* dan *muqayyad*, Hadis *muṭlaq* dipahami dalam bingkai Hadis *muqayyad*, cara ini disebut الجمع ببيان اختلاف المطلق و المقيد.

Dalam proses penyerasian tersebut al-Ṣan'ānī juga menggunakan takwil khususnya dalam memahami kata-kata "mendengkur", "berbaring" dan "dibangun" pada Hadis Anas. Takwil yang dilakukan oleh al-Ṣan'ānī dikuatkan dengan dalil *naqlī* dan *'aqli*, sehingga takwil yang gunakan bukan takwil *fāsid*.

⁴¹ Al-Syaukānī, *Nail Al-Auṭār Vol. I*, 243.

Penyelesaian yang dilakukan al-Ṣan'ānī memadukan antara pendapat ulama lain dengan pendapatnya sendiri (الجمع النقلي و الدرائي). penyelesaiannya juga melibatkan penalaran dan riwayat (الجمع بالرأي و الرواية).

4. Menyentuh kemaluan membatalkan wudhu atau tidak

Hadis pertama dari Ṭhalq Ibn Ali yang berbunyi:

وَعَنْ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -
قَالَ: «قَالَ رَجُلٌ مَسِسْتُ ذَكَرِي، أَوْ
قَالَ: الرَّجُلُ يَمَسُّ ذَكَرَهُ فِي الصَّلَاةِ، أَعَلَيْهِ
الْوُضُوءُ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ - لَا، إِنَّمَا هُوَ بَضْعَةٌ مِنْكَ» أَخْرَجَهُ
الْحَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَقَالَ ابْنُ
الْمَدِينِيِّ: هُوَ أَحْسَنُ مِنْ حَدِيثِ بُسْرَةَ.

Dan dari Ṭhalq ibn Ali ra. ia berkata: “Seorang laki-laki berkata, aku telah menyentuh kemaluanku, apakah aku wajib wudhu? Atau ia berkata, seorang laki-laki menyentuh kemaluannya di dalam shalat, apakah ia wajib berwudhu? maka nabi saw. bersabda: ‘tidak, sesungguhnya ia adalah

daging lebih darimu’”. (HR. imam Khamsah dan Ibn Hibban menshahihkannya dan Ibn Madini berkata: dia lebih hasan daripada hadisnya busrah”

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmizī dalam *abwāb al-ṭahārah* bab *tark al-wuḍū’ min mass al-ẓakar*, Hadis nomor 85. Al-Nasā’ī meriwayatkannya dalam kitab *al-ṭahārah* bab *tark al-wuḍū’ min ẓalika*, Hadis nomor 165.⁴²

Al-Ṣan'ānī menukilkan bahwa Hadis ini dinyatakan sahih oleh ibn Ḥibbān, al-Ṭabrānī, ibn Ḥazm. Al-Ṭahāwī menyebutkan إسناده مستقيم. sedangkan al-Syāfi‘ī, Abū Ḥātim, Abū Zur‘ah, al-Baihaqī, ibn al-Jauzī dan al-Dāraquṭnī menilai Hadis ini lemah.⁴³

Berdasarkan Hadis ini, menyentuh kemaluan tidak membatalkan wudhu, sebagaimana dianut oleh kalangan al-Ḥanafiyah dan al-Hādawiyah. Hadis ini secara lahir bertentangan dengan Hadis setelahnya yaitu Hadis ketujuh bab yang sama, riwayat lima imam dari Busrah binti Ṣafwān, sebagai berikut,

⁴² Al-Tirmizī, *Sunan Al-Tirmizī*, 131; Al-Nasā’ī, *Al-Sunan Al-Ṣuḡrā*, 110.

⁴³ Al-Ṣan'ānī, *Subul Al-Salām Syarḥ Bulūḡ Al-Marām*, 67.

وَعَنْ بُسْرَةَ بِنْتِ صَفْوَانَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا
- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
- قَالَ: «مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ»
أَخْرَجَهُ الْحُمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ
حِبَّانَ، وَقَالَ الْبُخَارِيُّ: هُوَ أَصَحُّ شَيْءٍ فِي
هَذَا الْبَابِ.

Dan dari Busrah binti Safwan ra. Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa yang menyentuh kemaluannya, maka hendaklah ia berwudhu.” (HR. Imam Lima, dan dishahihkan oleh al-Tirmizī dan Ibn Hibbān. Al-Bukhārī mengatakan: hadis ini adalah hadist yang paling shahih dalam bab ini.

Abū Dāūd meriwayatkannya dalam kitab *al-ṭahārah* bab *al-wuḍū’ min mass al-ẓakar*, Hadis nomor 181. Al-Tirmizī meriwayatkannya dalam *abwāb al-ṭahārah* bab *al-wuḍū’ min mass al-ẓakar*, Hadis 82, ia menilainya sebagai Hadis hasan sahih.⁴⁴

Hadis ini dinyatakan sahih oleh al-Tirmizī, ibn Hibbān, al-Dāraqutnī, Yahyā ibn Ma‘īn, al-Baihaqī dan al-Ḥāzimī. Berdasarkan Hadis ini menyentuh kemaluan tanpa

penghalang dapat membatalkan wudhu, sebagaimana yang dianut oleh asy-Syāfi‘ī dan Aḥmad. Hadis ini didukung oleh Hadis lain riwayat ibn Hibbān dari Abū Hurairah,⁴⁵

إِذَا أَفْضَى أَحَدُكُمْ يَدِهِ إِلَى فَرْجِهِ لَيْسَ دُونَهَا حِجَابٌ وَلَا سِتْرٌ فَقَدْ وَجِبَ عَلَيْهِ الْوُضُوءُ» وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ، وَابْنُ عَبْدِ
الْبَرِّ.

Apabila salah satu dari kalian menyentuh dengan tangannya sedniri ke kemaluannya tanpa ada hijab dan penutup, maka wajib baginya berwudhu.” (Dishahihkan imam Hākim dan Ibn Abdil Barr).

Hadis Busrah dan Ṭalq diatas telah memenuhi kriteria sebagai *Mukhtalif al-Ḥadīṣ*, karena sama-sama Hadis yang *maqbul*, meskipun Hadis Ṭalq diperselisihkan kesahihannya. Menyikapi pertentangan antara kedua Hadis ini, al-Ṣan‘ānī memaparkan beberapa cara penyelesaian yang dikemukakan oleh para ulama.

Sebagian ulama menempuh langkah *al-naskh*, menurut mereka, Hadis Ṭalq telah dihapus (*mansūkh*)

⁴⁴ Al-Sijistānī, *Al-Sunan Vol. I*, 46; Al-Tirmizī, *Sunan Al-Tirmizī*, 126.

⁴⁵ Muḥammad ibn Hibbān Al-Bustī, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān Bi Tartīb Ibn Balbān*

Vol.III (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1993), 401.

oleh Hadis Busrah, dengan alasan bahwa Busrah termasuk sahabat yang terakhir memeluk Islam, sedangkan Ṭalq datang dan berhijrah ke Madinah sebelum Nabi saw. membangun mesjidnya.

Menurut penulis, jika klaim *al-naskh* di sini didasarkan kepada awal atau akhirnya Islam sahabat yang meriwayatkannya, maka klaim tersebut lemah, sebab menurut penulis belum tentu sahabat yang terakhir Islam, Hadis yang diriwayatkannya juga paling terakhir muncul. Boleh jadi sahabat yang memeluk Islam lebih awal, mendengar suatu Hadis di akhir hayat Nabi saw. juga ada kemungkinan sahabat yang terakhir masuk Islam meriwayatkan suatu Hadis yang telah lama diucapkan dari sahabat-sahabat senior, kemudian nama sahabat itu tidak disebutkan ketika meriwayatkannya.

Jika klaim tersebut masih dipertahankan, sebaiknya alasan yang digunakan adalah seperti yang dijelaskan oleh al-Mubārakfūrī bahwa

diantara bukti atau dalil Hadis Ṭalq telah *mansūkh* oleh Hadis Busrah adalah bahwa disamping Islamnya Ṭalq lebih awal dari pada Busrah, ternyata ditemukan riwayat lain dari Ṭalq yang menunjukkan bahwa menyentuh kemaluan mengharuskan berwudhu. Al-Ḥāzimī meriwayatkan dengan sanadnya dari Qais ibn Ṭalq dari Ṭalq ibn 'Alī, Nabi saw. bersabda "*barangsiapa yang menyentuh kemaluannya maka hendaklah ia berwudhu*".

Menurut analisis al-Mubārakfūrī, Ṭalq pada masa awal telah mendengar dari Nabi saw. Hadis yang menerangkan bahwa menyentuh kemaluan tidak membatalkan wudhu, pada masa berikutnya ia mendengar dari Nabi saw. Hadis lain bahwa hal itu dapat membatalkan wudhu. Riwayat Ṭalq yang kedua ini sejalan dengan Hadis Busrah.⁴⁶

Namun demikian, Al-Ṣan'ānī lebih mendahulukan *tarjīh* daripada *al-naskh* dalam masalah ini. Cara penyelesaian melalui *tarjīh* yaitu dengan menetapkan bahwa Hadis

⁴⁶ Muḥammad 'Abd al-Raḥmān Al-Mubārakfūrī, *Tuḥfat Al-Aḥwazī Vol. I* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.), 234.

Busrah lebih kuat, karena yang menilainya sahih lebih banyak, ia didukung pula oleh Hadis-Hadis pendukung lainnya (*syawāhid*), faktor lainnya adalah bahwa Busrah meriwayatkan Hadis itu di tengah-tengah para sahabat dari kalangan *muhājirīn* dan *anṣār*, dan tidak ada seorangpun yang menolaknya. Ibn ‘Umar termasuk sahabat yang mengamalkan riwayat ini, ia selalu berwudhu ketika menyentuh kemaluannya hingga ia wafat. Selain itu, perawi-perawi dalam sanad Hadis Busrah semuanya diakui kehujaannya oleh al-Bukhārī dan Muslim, sementara perawi-perawi dalam sanad Hadis Ṭalq tidak ada yang digunakan oleh al-Bukhārī dan Muslim dalam *aṣ-Ṣaḥīḥain*. Demikian pula dalam sanad Hadis Ṭalq terdapat seorang perawi yang kontroversial bernama Qais ibn Ṭalq. Ia dinyatakan lemah oleh al-Syāfi‘ī, Abū Ḥātim dan Abū Zur‘ah.⁴⁷

Al-Mubārakfūrī menambahkan, bahwa kalangan al-Ḥanafiyah juga melakukan *tarjīḥ*

dalam menyelesaikan kontradiksi kedua Hadis itu, namun berbeda dengan cara al-Ṣan‘ānī, mereka lebih menguatkan Hadis Ṭalq daripada Hadis Busrah, dengan alasan Hadis kaum laki-laki lebih kuat daripada Hadis kaum wanita, dikarenakan riwayat dan persaksian kaum laki-laki lebih kuat. Al-Mubārakfūrī membantah argumen itu dengan suatu fakta bahwa Hadis yang memerintahkan berwudhu setelah menyentuh kemaluan tidak hanya diriwayatkan oleh wanita (Busrah), ia juga diriwayatkan oleh Abū Hurairah dengan sanad yang sahih, ibn ‘Amr dan Hadisnya sahih, serta Jābir dan Hadisnya sahih.⁴⁸

Cara penyelesaian lainnya yang dipaparkan oleh al-Ṣan‘ānī adalah *al-jam‘u wa al-tauḥīq*, menurutnya cara ini ditempuh oleh Mālik, menurut Mālik pertentangan kedua Hadis ini diselesaikan dengan memahami perintah berwudhu pada Hadis Busrah sebagai perintah anjuran atau sunat dan bukan wajib,⁴⁹ sehingga kedua Hadis itu sama-sama

⁴⁷ Al-Ṣan‘ānī, *Subul Al-Salām Syarḥ Bulūg Al-Marām*, 67.

⁴⁸ Al-Mubārakfūrī, *Tuḥfat Al-Aḥwazī Vol. I*, 232.

⁴⁹ Al-Ṣan‘ānī, *Subul Al-Salām Syarḥ Bulūg Al-Marām*, 68.

diamalkan. *Al-jam'u* seperti ini dinamakan الجمع ببيان اختلاف الأمر و النهي, bahwa perintah disini bermakna sunat atau *nadb*.

Al-Mubārakfūrī juga memaparkan pandangan lain dalam mengompromikan kedua Hadis itu, sebagian ulama berpendapat bahwa maksud perintah berwudhu dalam Hadis Busrah adalah wudhu secara *lugawī* artinya sekedar mencuci tangan. Al-Mubārakfūrī membantah hal ini bahwa pada dasarnya lafal-lafal *syar'i* harus dipahami secara makna *syar'i* juga, tidak boleh dialihkan kepada makna lain. Terlebih lagi dalam hal ini, terdapat riwayat al-Dāraquṭnī dari ibn 'Umar, Nabi saw. memerintahkan orang yang menyentuh kemaluan untuk berwudhu sebagaimana wudhu untuk salat.⁵⁰

5. Membawa mayat membatalkan wudhu atau tidak

Hadis yang dianggap kontradiksi dalam kasus ini adalah sebagaimana hadis di bawah ini.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ:
قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «مَنْ
غَسَلَ مَيِّتًا فَلْيَغْتَسِلْ. وَمَنْ حَمَلَهُ
فَلْيَتَوَضَّأْ» أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ
وَالْتِّرْمِذِيُّ وَحَسَنَهُ، وَقَالَ أَحْمَدُ: لَا يَصِحُّ
فِي هَذَا الْبَابِ شَيْءٌ.

Dan dari Abu Hurairah ra. Ia berkata, Nabi saw. bersabda: "Barangsiapa yang memandikan mayat, maka hendaklah ia mandi dan barangsiapa yang membawanya, maka hendaklah ia berwudhu." (HR. Ahmad, Al-Nāsaī dan Al-Tirmizī dan dihasankan oleh Al-Tirmizī Dan Ahmad berkata: Tidak ada yang shahih dalam bab ini sedikitpun).

Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam bagian *musnad* Abū Hurairah, Hadis nomor 9862. Menurut al-Arna'ut, para perawinya *ṣiqah*, mereka termasuk perawi-perawi yang tersebut dalam *al-Ṣaḥīḥain*, kecuali Ṣāliḥ Maulā al-Tau'amah ia seorang yang *ṣadūq* dan mengalami *ikhtilāf* diakhir hayatnya.⁵¹ Ibn Hajar mengutip pendapat ibn 'Adī bahwa walaupun ia mengalami *ikhtilāf*, namun jika yang

⁵⁰ Al-Mubārakfūrī, *Tuhfat Al-Aḥwazī Vol. I*, 232.

⁵¹ Ahmad ibn Muhammad Ibn Ḥambal, *Al-Musnad Vol. XV* (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2001), 534.

meriwayatkan darinya ulama-ulama lama (*qudāmā*) seperti ibn Abī zi'b dan ibn Juraij maka riwayatnya dapat dipercaya.⁵²

Al-Tirmizī meriwayatkannya dalam *abwāb al-janāiz* bab *mā jā'a fī al-gusl min gusl al-mayyit*, Hadis nomor 993, at-Tirmizī menilainya sebagai Hadis hasan.⁵³

Menurut Ahmad Hadis ini lemah sebab ia meriwayatkannya dari jalur yang lemah, sedangkan at-Tirmizī menilainya sebagai Hadis Hasan, dan ibn Hibbān menilainya sahih. Sebab Hadis ini juga diriwayatkan melalui beberapa jalur yang tidak lemah.⁵⁴ Ibn Hajar dalam *Talkhīs al-Ḥabīr* menyimpulkan bahwa dengan banyaknya jalur periwayatan, Hadis ini paling kurang bernilai hasan, maka kritikan an-Nawawī terhadap al-Tirmizī yang menilainya hasan telah terbantahkan.⁵⁵

Berdasarkan Hadis ini, secara lahir, orang yang memandikan jenazah diwajibkan setelahnya mandi,

dan orang yang mengangkatnya diharuskan berwudhu. Namun Hadis ini secara lahir bertentangan dengan Hadis lain riwayat al-Baihaqī dari ibn 'Abbās, sebagai berikut,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «لَيْسَ عَلَيْكُمْ فِي غَسْلِ مَيِّتِكُمْ غُسْلٌ إِذَا غَسَلْتُمُوهُ، إِنَّ مَيِّتَكُمْ يَمُوتُ طَاهِرًا وَلَيْسَ بِنَجِسٍ، فَحَسْبُكُمْ أَنْ تَغْسِلُوا أَيْدِيَكُمْ».

Dari Ibn Abbas, sesungguhnya Rasulullah saw, bersabda: "Tidak ada kewajiban atas kalian mandi ketika memandikan mayat, sesungguhnya mayat kalian telah mati dalam kondisi suci dan tidak najis. Maka cukup bagi kalian membasuh tangan kalian."

Al-Baihaqī meriwayatkannya dalam kitab *al-ṭahārah* bab *al-gusl min gusl al-mayyit*, Hadis nomor

⁵² Ahmad ibn 'Alī ibn Hajar Al-Asqalānī, *Taqrīb Al-Tahzīb* (Damaskus: Dār ar-Rasyīd, 1986), 274.

⁵³ Abū 'Isā. Al-Tirmizī, *Sunan Al-Tirmizī Vol. III* (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975), 309.

⁵⁴ Al-Ṣan'ānī, *Subul Al-Salām Syarḥ Bulūg Al-Marām*, 69.

⁵⁵ Ahmad ibn 'Alī ibn Hajar Al-Asqalānī, *Talkhīs Al-Ḥabīr Fī Takhrīj Aḥādīs Ar-Rāfi'ī Al-Kabīr Vol. I* (Kairo: Muassasah al-Qurṭubah, 1995), 238.

1462, ia dilemahkan oleh al-Baihaqī.⁵⁶

Menurut al-Baihaqī Hadis ini lemah disebabkan karena dalam sanadnya terdapat perawi bernama Ibrāhīm ibn Abī bakr ibn Syaibah, ia dinilai lemah. Namun ibn Hajar menukilkan pendapat ulama yang menguatkannya antara lain ia dinyatakan kuat oleh al-Bukhārī dan al-Nasā'ī. Menurut al-Bukhārī Hadis ini Hasan.⁵⁷

Pertentangan antara kedua Hadis tersebut diselesaikan dengan beberapa cara. Al-Ṣan'ānī mengutip dari sebagian ulama seperti Aḥmad, ia menyelesaikannya dengan cara *al-naskh*. Namun al-Ṣan'ānī tidak menerangkan alasan Aḥmad mengatakan bahwa Hadis Abū Hurairah diatas telah *dinasakh* oleh Hadis Ibn 'Abbās.

Cara penyelesaian yang lain yang dipaparkan oleh al-Ṣan'ānī adalah *al-jam'u*, dengan memalingkan makna perintah pada

Hadis Abū Hurairah dari hukum wajib menjadi sunat, disebabkan adanya *qarīnah* yang menghendakinya. *Qarīnah* yang dimaksud adalah Hadis ibn 'Abbās ini, dan Hadis ibn 'Umar sebagai berikut,

كُنَّا نَغْتَسِلُ الْمَيِّتَ فَمِمَّا مَنْ يَغْتَسِلُ وَمِمَّا
مَنْ لَا يَغْتَسِلُ.

Kami memandikan mayat, maka sebagian dari kami ada yang mandi dan sebagian dari kami ada yang tidak mandi.

Hadis ini antara lain diriwayatkan oleh al-Dāraqutnī dalam kitab *al-janāiz* bab *al-taslīm fī al-jināzah waḥīdān wa al-takbīr arba'an wa khamsan wa qirā'at al-fātiḥah*, Hadis nomor 1820.⁵⁸

Ibn Hajar menilai sanadnya sahih.⁵⁹ Ini menunjukkan bahwa para sahabat memahami perintah pada Hadis Abū Hurairah sebagai suatu anjuran bukan kewajiban, sebab sebagian dari mereka mandi setelah

⁵⁶ Hafidh Abu Bakr Ahmad Al-Baihaqqi, *Sunan Al-Kubra*, 4th ed. (Egypt: Dār Al-Hadith, 1985), 457.

⁵⁷ Al-Ṣan'ānī, *Subul Al-Salām Syarh Bulūg Al-Marām*, 70; Al-'Asqalānī, *Talkhīs Al-Ḥabīr Fī Takhrīj AḤādīs Al-Rāfi'ī Al-Kabīr Vol. I*, 239.

⁵⁸ 'Alī ibn 'Umar Al-Dāraqutnī, *As-Sunan Vol. II* (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2004), 434.

⁵⁹ Al-'Asqalānī, *Talkhīs Al-Ḥabīr Fī Takhrīj AḤādīs Ar-Rāfi'ī Al-Kabīr Vol. I*, 239.

itu, dan ada pula yang tidak mandi. Menurut ibn Hajar, ini adalah cara penyelesaian yang paling baik. al-Šan‘ānī tidak keberatan dengan apa yang dikemukakan Ibn Hajar.⁶⁰

Pada pembahasan ini penulis menemukan suatu bentuk penyelesaian *al-jam‘u wa at-taufīq* yang melibatkan dalil *naqlī* dan dalil *‘aqlī*. Pada pembahasan-pembahasan sebelumnya penyelesaian didominasi oleh penyelesaian yang berbentuk penalaran, namun disini penyelesaian atau secara lebih khusus penyerasian dilakukan dengan melibatkan Hadis atau riwayat lain, maksudnya ketika Hadis Abū Hurairah bertentangan dengan Hadis ibn ‘Abbās, maka kedua Hadis itu kemudian diselaraskan dengan mendatangkan Hadis ketiga yaitu riwayat ibn ‘Umar, sehingga pertentanganpun dapat diselesaikan. Sedangkan unsur penalaran dalam penyerasian ini adalah dengan memahami dan menerapkan kaedah *amr*, yang tidak selamanya bermakna wajib,

terkadang ia harus dipahami sebagai suatu anjuran karena suatu *qarīnah* yang menghendaki hal itu.

Menurut penulis cara *al-jam‘u* seperti ini dapat disebut dengan الجمع بحمل الأمر على الاستحباب, dapat juga dikatakan الجمع بإتيان رواية أخرى تجمع بين المتعارضين. Boleh jadi atas dasar alasan inilah ibn Hajar menilainya sebagai cara *al-jam‘u* yang paling baik dan paling ideal.

Al-Tirmizī, mengutip pendapat Mālik, al-Syāfi‘ī dan Aḥmad bahwa hukum mandi dalam masalah ini adalah sunat.⁶¹ Ibn Hajar juga menyebutkan cara lain dalam menyelesaikan kedua Hadis ini yaitu dengan memaknai kata *gusl* pada Hadis diatas sebatas mencuci tangan dan bukan mandi.⁶²

Kesimpulan

Ternyata terdapat beberapa hadis yang kontradiktif berkaitan dengan wudhu. Hadis-hadis kontradiktif tersebut tidak hanya menjelaskan tentang sebagian kaifiyah wudhu, dalam hal ini

⁶⁰ Al-Šan‘ānī, *Subul Al-Salām Syarh Bulūg Al-Marām*, 70; Al-‘Asqalānī, *Talkhīs Al-Ḥabīr Fī Takhrīj Aḥādīs Ar-Rāfi‘ī Al-Kabīr Vol. I*, 239.

⁶¹ Al-Tirmizī, *Sunan Al-Tirmizī Vol. III*, 309.

⁶² Al-‘Asqalānī, *Talkhīs Al-Ḥabīr Fī Takhrīj Aḥādīs Ar-Rāfi‘ī Al-Kabīr Vol. I*, 239.

kaifiah mengusap kepala, tetapi pertetangan hadis tersebut juga dalam hal-hal yang membatalkan wudhu, dalam hal ini tidur, menyentuh kemaluan dan memandikan jenazah. Imam al-Şan'ānī dalam menyelesaikan hadis-hadis kontradiktif tersebut kebanyakannya menggunakan metode *al-jam'u wa at-taufiq* dengan mengkompromikan keduanya, seperti bilangan mengusap kepala, cara mengusap kepala boleh menyapunya dari depan ke belakang atau sebaliknya, tidak semua jenis tidur membatalkan wudhu, mandi setelah memandikan jenazah atau wudhu setelah membawanya hanya sunah bukan wajib. Imam al-Şan'ānī juga menggunakan metode tarjih dalam menyelesaikan hadis tentang batalnya wudhu seseorang yang menyentuh kemaluan.

Tulisan ini diharapkan berkontribusi dalam memberikan pencerahan terhadap hadis-hadis yang nampak kontradiktif terutama berkaitan dengan wudhu. Melalui tulisan ini diharapkan diperoleh pemahaman perbedaan ulama dalam menetapkan suatu hukum sehingga tidak saling menyalahkan atau mengklaim dirinya paling benar.

Tulisan ini hanya membahas hadis kontradiktif berkaitan dengan wudhu yang terdapat dalam kitab *subul al-salam* karangan imam al-Şan'ānī. Diharapkan penelitian berikutnya dapat melanjutkan penelitian tentang bab yang sama berdasarkan imam yang lain dan juga membandingkannya dengan pendapat para ulama.

Daftar Pustaka

- Al-‘Asqalānī, Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar. *Fath Al-Bārī Vol. I*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1379.
- . *Talkhīs Al-Ḥabīr Fī Takhrīj Aḥādīs Ar-Rāfi‘ī Al-Kabīr Vol. I*. Kairo: Muassasah al-Qurṭubah, 1995.
- . *Taqrīb At-Tahzīb*. Damaskus: Dār ar-Rasyīd, 1986.
- Al-Baihaqqi, Hafidh Abu Bakr Ahmad. *Sunan Al-Kubra*. 4th ed. Egypt: Dar Al-Hadith, 1985.
- Al-Bustī, Muḥammad ibn Ḥibbān. *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān Bi Tartīb Ibn Balbān Vol.III*. Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1993.
- Al-Dāraqutnī, ‘Alī ibn ‘Umar. *As-Sunan Vol. I*. Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2004.
- . *Al-Sunan Vol. II*. Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2004.
- Al-Mubārakfūrī, Muḥammad ‘Abd ar-Raḥmān. *Tuḥfat Al-Aḥwazī Vol. I*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.
- Al-Nasā’ī, Aḥmad ibn Syu‘aib. *As-Sunan Aṣ-Ṣugrā*. Ḥalab: Maktab al-Maṭbū‘āt al-Islāmiyah, 1986.
- Al-Ṣan‘ānī, Muḥammad ibn Ismā‘īl. *Subul Al-Salām Syarḥ Bulūg Al-Marām*. Bandung: CV. Diponegoro, n.d.
- Al-Sijistānī, Abū Dāūd. *Al-Sunan Vol. I*. Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyah, n.d.
- Al-Syaukānī, Muḥammad ibn ‘Alī. *Nail Al-Auṭār Vol. I*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1993.
- Al-Syaukānī, Muḥammad ibn ‘Alī. *Al-Badr Aṭ-Ṭālī‘ Bi Mahāsin Man Ba‘da Al-Qarn as-Sābi‘ Vol. II*. Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, n.d.
- Al-Tirmizī, Abū ‘Īsā. *Sunan Al-Tirmizī Vol. III*. Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975.
- Al-Tirmizī, Abū ‘Īsā. *Sunan Al-Tirmizī*. Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975.
- Al-Qinnaujī, Abū aṭ-Ṭaiyib Muḥammad Ṣiddīq Khān. *Abjad Al-‘Ulūm*. Kairo: Dār Ibn Ḥazm, 2002.
- Al-Ziriklī, Khairuddīn. *Al-A‘lām: Qāmūs Tarājim Li Asyhar Al-Rijāl Wa al-Nisā Min Al-‘Arab Wa Al-Musta‘ribīn Wa Al-Mustasyriqīn Vol. I*. 15th ed. Beirut: Dār al-Ilmi li al-Malāyī, 2002.
- Ardianti, Siti. “Metode Penyelesaian Hadits-Hadis Mukhtalif Oleh Syekh Salih Al-‘Usaimin.” *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 1 (2019): 1–18.
- Atabik, Ahmad. “Kontradiksi Antar Dalil Dan Cara Penyelesaiannya Perspektif Ushuliyin.” *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 6, no. 2 (2015): 257–278.

- Bukhari, Imam. *Shahih Al-Bukhārī*. Kairo: Dār Ḥadīṣ, 1984.
- Garwan, Muhammad Sakti. “Telaah Hermeneutika Dalam Kitab Ta’wil Mukhtalif Al-Hadits Karangan Ibn Qutaybah.” *Tajdid* 19, no. 2 (2020): 139–163.
- Ḥammād, Nāfiz Ḥusain. *Mukhtalif Al-Ḥadīṣ Baina al-Fuqahā Wa al-Muḥaddiṣīn*. al-Manṣūrah: Dār al-Wafā’, 1993.
- Ibn al-Ṣalāḥ, Abū ‘Amr. *‘Ulūm Al-Ḥadīṣ*. Edited by Nūr al-Dīn ‘Itr. Madinah: Maktabat al-‘Ilmiyyah, 1972.
- Ibn Ḥambal, Aḥmad ibn Muhammad. *Al-Musnad Vol. XV*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001.
- Irawan, and Nasrudin. “Pembiasaan Berwudhu Sebelum Belajar Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa.” *Islamika : Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya* 14, no. 1 (2020): 47–53. <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/ISLAMIKA/article/view/641>.
- Irwanto, and Zakiul Fuady Muhammad Daud. “Studi Komparasi Metode Penyelesaian Mukhtalif Al-Hadis Antara Muḥaddisin Dan Fuqaha.” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 7, no. 1 (2021): 1–43.
- Kusumawardani, Diah. “Makna Wudhu Dalam Kehidupan Menurut Al-Qur’an Dan Hadis.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 107–118.
- Mukhaiminah, Ina, Fatmawaty Mallapiang, and Sci Hasriwiani Habo Abbas. “Pengaruh Air Wudhu Terhadap Computer Eyes Syndrome (Asthenopia) Pada Karyawan Rumah Sakit Islam Faisal Kota Makassar.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 14, no. 1 (2019): 11–15.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Kairo: Dar al-Hadits, 1988.
- Nazeladita, Maulia Hena, Sandy Rizky Febriadi, and Amrullah Hayatudin. “Analisis Hukum Wudhu Bagi Pengguna Kosmetik Water Proof Menurut MUI.” In *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah*, 461–463, 2020. http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/hukum_ekonomi_syariah/article/view/22185/pdf.
- Nurdin, Zurifah. “The Culture of Thahârah in the Corona Virus Disease Pendemic: An Offer to Prevent the Spread of Covid-19 with Islamic Jurisprudence Approach.” *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 24, no. 2 (2021): 223–232.
- Prayekti, Endah. “Penurunan Jumlah Bakteri Kulit Manusia Dengan Perlakuan Wudhu.” *Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi* 1, no. 2 (2016): 126–136. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BIOMA/article/view/441>.
- Qusthalaani, Imam. “Studi Kontradiksi Pada Matan Hadis.” *Dialogia* 15, no. 1 (2017): 115–130.
- Saefulloh, Ahmad, Sari Famularsih, Mellyarti Syarif, Teguh Adimarta, and Muhammad Irfan Helmy. “Covid-19 Prevention (Study of Covid-19 Protocol and Relationship of Wudhu).” *The Journal of Society and Media* 5, no. 1 (2021): 99–118.

Sari, Dhita Kurnia, and Muhamad Wahyu Mahardyka. "Penerapan Wudhu Sebagai Hydro Therapy Terhadap Tingkat Stres Pada Lansia UPT PSLU Blitar Di Tulungagung." *Journal Of Nursing Practice* 1, no. 1 (2017): 24–32.

Turmudzi, Imam. "Sunan Al-Tirmidzi." Egypt: Dar al-Fikr, 1974.

Wafā, Muḥammad. *Ta'āruḍ Al-Adillat Al-Syar'iyah Min Al-Kitāb Wa al-Sunnah Wa at-Tarjīḥ Bainahumā*. Kairo: al-Mutanabbī, 1992.